

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA (LATIHAN/MANDIRI)**



**MEMAKNAI IDENTITAS BANGSA: KAJIAN FOTO
KARYA FRANS SOEMARTO MENDUR**

Oleh:
Kusrini, S.Sos
NIP 19780731 2005 01 2001

Nomor Kontrak:

**Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Berdasar SK Rektor Nomor:185/KEP/2013 tanggal 29 Mei 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 2235.A/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013**

**Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
November 2013**

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA (LATIHAN/MANDIRI)



**MEMAKNAI IDENTITAS BANGSA: KAJIAN FOTO
KARYA FRANS SOEMARTO MENDUR**

Oleh:

Kusrini, S.Sos

NIP 19780731 2005 01 2001



Nomor Kontrak:

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013

Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012

Berdasar SK Rektor Nomor:185/KEP/2013 tanggal 29 Mei 2013

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan

Nomor: 2235.A/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013

Kepada

Lembaga Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

November 2013

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Memaknai Identitas Bangsa: Kaj...



PFT14070706

LAPORAN PENELITIAN SENI

LATIHAN

**MEMAKNAI IDENTITAS BANGSA: KAJIAN FOTO
KARYA FRANS SOEMARTO MENDUR**



Oleh:
Kusrini, S.Sos
NIP 19780731 2005 01 2001

Nomor Kontrak:
Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2013
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, tanggal 5 Desember 2012
Berdasar SK Rektor Nomor:185/KEP/2013 tanggal 29 Mei 2013
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan
Nomor: 2235.A/K.14.11.1/PL/2013, tanggal 30 Mei 2013

Kepada
Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
November 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Memaknai Identitas Bangsa: Kajian Foto
Karya Frans Soemarto Mendur

Peneliti/Pelaksana : Kusrini

Nama Lengkap : Kusrini

N I P : 19780731 200501 2 001

N I D N : 0031077803

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : Fotografi

Nomor HP : 085602122742

Alamat Surel (e-mail) : kusrini.campus@gmail.com

Anggota (1) dst : -

Nama Lengkap : -

N I P : -

N I D N : -

Jabatan Fungsional : -

Program Studi : -

Tahun Pelaksanaan : 2013

Biaya Keseluruhan : Rp 5.000.000,-

Yogyakarta, 5 November 2013

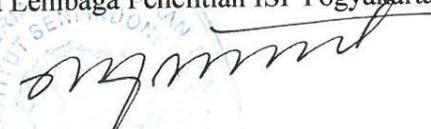
Mengetahui
Ketua Jurusan/Dekan


Mahendradewa S., M.Sn.
NIP 19720418 199802 1001

Peneliti


• Kusrini, S. Sos., M.Sn.
NIP 19780731 200501 2001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta


Dr Sunarto, M.Hum
NIP 19570709 198503 1 004



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA SEMINAR / PEMANTAUAN
PENELITIAN DOSEN MUDA TAHUN 2013
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA
(Di Rumah Budaya Tembi Bantul Yogyakarta)

Pada hari ini *Sabtu* tanggal *Dua* bulan *Nopember* tahun *Dua ribu tiga belas* saya:

Nama : KUSRINI
Unit Kerja : FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
Judul penelitian : MEMAKNAI IDENTITAS BANGSA :
KAJIAN FOTO KARYA PRAKIS SOEMARTO MENDUR

Telah menghadiri dan mempresentasikan hasil penelitian DOSEN MUDA tahun 2013 pada seminar / pemantauan penelitian Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, dengan nama reviewer / Tim Pembina Penelitian sebagai berikut.

No.	Nama Reviewer / Tim Pembina	Tanda Tangan
1.	Dr. SUNARTO, M.HUM	1.
2.	Dr. NOOR SUBIYATI, M.Sn	2.
3.		3.
4.		4.

Berita acara ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Yogyakarta, 2 Nopember 2013

Mengetahui
Ketua LPT ISI Yogyakarta

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP 19570709 198503 1 004

Peneliti

.....
KUSRINI
NIP 19780731 2005 01 2001

**MEANING OF NATION IDENTITY:
STUDY PHOTOS WORKS FRANS SOEMARTO MENDUR**

Written Responsibility
Research Young Lecturer (Exercise/Independent) , 2013

by Kusrini

Abstract

Photographs by Frans SoemartoMendur (Frans Mendur) is a work of journalistic photography that contains images of Indonesian struggle in the revolutionary period, before and after the Declaration of Independence August 17, 1945. Photos by Frans Mendur are studied with identity theory from Peter J. Burke & Jan E. Stets, as well as the semiotic approach, is an attempt to explore the identity of a nation.

Interpret the identity of the photographs by Frans Mendur gives the sense of collective awareness as an independent nation called Indonesia. Freedom means freedom, self-regulating, have integrity, and equality with other nations. Unity and integrity are other forms of collectivity action and determination to achieve one goal, that is independence .

Assessment of this photo is also expected to obtain an overview of the ideas in producing works of Frans Mendur through Soeprapto Soedjono aesthetics of photography. Message of photo is a concept/idea strongly attached to the photo as ideational aspect. Social and political conditions of Indonesia in the period 1940-1950 to form the works loaded patriotism. Wrapped with the technical aspects of photography, photographs by Frans Mendur forming images that emphasizes journalistic information to carry the spirit of nationalism.

Keywords: *photojournalism, national identity, the aesthetics of photography.*

**MEMAKNAI IDENTITAS BANGSA:
KAJIAN FOTO KARYA FRANS SOEMARTO MENDUR**

Pertanggungjawaban Tertulis
Penelitian Dosen Muda (Latihan/Mandiri), 2013

Oleh **Kusrini**

Ringkasan

Foto-foto karya Frans SoemartoMendur (Frans Mendur) merupakan karya fotografi jurnalistik yang berisi imaji tentang perjuangan bangsa Indonesia di masa revolusi, sebelum dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Foto karya Frans Mendur yang dikaji dengan teori identitas Peter J. Burke & Jan E. Stets, serta pendekatan semiotika, merupakan sebuah usaha untuk menggali kembali identitas sebuah sebuah bangsa.

Memaknai identitas pada foto karya Frans Mendur memberikan pengertian adanya kesadaran kolektif sebagai sebuah bangsa merdeka bernama Indonesia. Merdeka berarti bebas mengatur nasib sendiri dan memiliki integritas serta kesetaraan dengan bangsa lain. Persatuan dan kesatuan merupakan bentuk lain dari kolektivitas tindakan dan satu tekad kuat untuk meraih satu tujuan, yaitu merdeka.

Pengkajian foto ini juga diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang ide-ide Frans Mendur dalam memproduksi karya melalui estetika fotografi dari Soeprapto Soedjono. Pesan foto merupakan konsep/ide yang melekat kuat pada foto sebagai aspek *ideational*. Kondisi sosial politik bangsa Indonesia pada kurun 1940-1950 membentuk karya-karya foto yang sarat patriotisme. Dibalut dengan aspek teknikal fotografi, foto-foto karya Frans Mendur membentuk imaji yang lebih mengedepankan informasi jurnalistik dengan mengusung semangat nasionalisme.

Kata kunci: *foto jurnalistik, identitas bangsa, estetika fotografi.*

PRAKATA

Meneliti foto-foto karya Frans Soemarto Mendur (Frans Mendur) dalam kurun waktu 1940-1950 merupakan pengalaman menarik. Ketertarikan tersebut dikarenakan saat dilakukan penelitian, penulis tidak menemukan penelitian ilmiah lain tentang foto-foto karya Frans Mendur. Selain itu, dalam meneliti foto-foto karya Frans Mendur melibatkan sejarah bangsa Indonesia dalam meraih maupun mempertahankan kemerdekaan sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam menggali data penelitian.

Tantangan lain adalah diperlukannya beberapa macam pengetahuan untuk mengetahui konteks produksi foto pada masa tersebut. Hal itu dikarenakan dalam kurun 1940-1950 terdapat dua bangsa yang menjajah Indonesia secara bergantian, yaitu Belanda dan Jepang. Belanda yang sebelumnya sudah meninggalkan Indonesia kembali ke Bumi Pertiwi dengan membonceng tentara Sekutu. Foto-foto karya Frans Mendur yang diproduksi pada masa tersebut lekat dengan nuansa perjuangan bangsa beserta tokoh-tokoh perintis kemerdekaan bangsa Indonesia. Melihat kondisi bangsa Indonesia waktu itu, maka dalam mengkaji serta menafsirkan foto-foto karya Frans Mendur diperlukan pengetahuan lain yang mendukung seperti sejarah Indonesia dan perkembangan fotografi pada masa revolusi Indonesia.

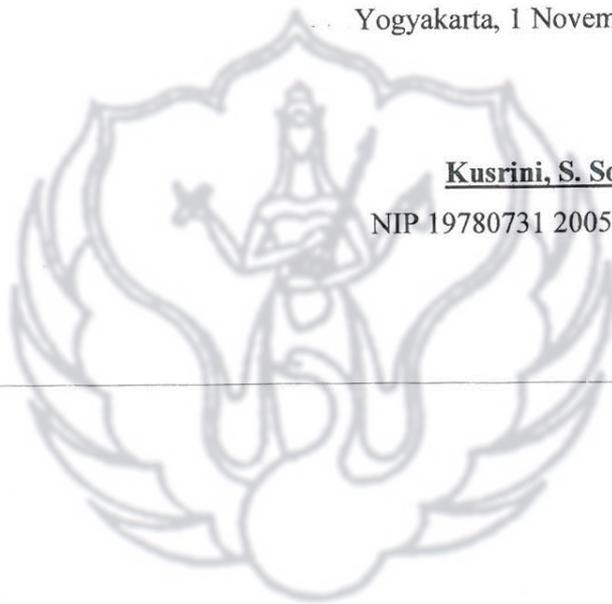
Banyaknya pengetahuan baru tentang tokoh serta sejarah bangsa Indonesia tersebut, menjadi daya tarik serta tantangan tersendiri untuk mempelajari sejarah Indonesia melalui foto-foto karya Frans Soemarto Mendur. Keinginan lain yang ingin dipenuhi oleh penulis adalah melihat peran fotografi sebagai media visual di masa perjuangan Indonesia. Frans Mendur sebagai salah satu perintis fotografi jurnalistik di Indonesia telah menunjukkan kegigihnya dalam berjuang melalui media visual foto, sekaligus memperlihatkan kuatnya tekad bangsa Indonesia untuk merdeka pada masa itu. Karena itu penelitian yang berkonsentrasi pada aspek sosial ini diharapkan menjadi wacana baru sekaligus menambah referensi dalam kajian foto yang sudah ada sebelumnya.

Sebagai wujud ekspresi kegembiraan atas selesainya penelitian ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada: Dr Mukhamad Agus Burhan, M.Hum selaku Pembantu Rektor I ISI Yogyakarta; Dr Sunarto, M.Hum selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Anggota Tim Pembina; Dr Suastiwi, M.Des, dan Dr Noor Sudyati, M.Sn, selaku reviewer; Irwandi M.Sn selaku anggota Tim Pembina, Drs Alexandri Lutfi MS. selaku Dekan FSMR ISI Yogyakarta; Mahendradewa S., M.Sn selaku Ketua Jurusan Fotografi periode 2012-2016, serta pihak-pihak yang selama ini telah memberikan kritik dan saran serta dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Yogyakarta, 1 November 2013

Kusrini, S. Sos

NIP 19780731 200501 2001



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

RINGKASAN

1. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	6
c. Tinjauan Pustaka	6
1. Perkembangan Pers dan Fotografi Jurnalistik	6
2. Frans Soemarto Mendur dan Pergerakan Nasional	8
3. Identitas Bangsa	14
4. Estetika Fotografi	18
d. Kontribusi Penelitian	18
e. Metode Penelitian	19
1. Desain Penelitian	19
2. Populasi dan Teknik Sampling	19
3. Teknik Pengumpulan Data	20
4. Teknik Seleksi Data	21
5. Analisis Data	21
2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
a. Hasil Penelitian	26
1. <i>General News</i>	33
2. <i>People</i>	36
3. <i>Sports</i>	39

b. Pembahasan	
1. Identitas Bangsa	40
2. Estetika Foto dan Sosial Politik Indonesia (1940-1950)	49
3. KESIMPULAN DAN SARAN	58
a. Kesimpulan	58
b. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

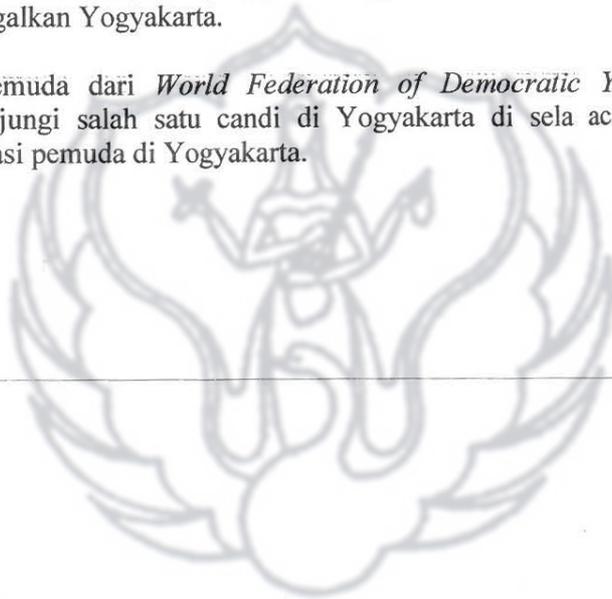


DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.	Potret diri Frans Soemarto Mendur	9
Gb. 2.	Frans Soemarto Mendur (tanda X) saat bertugas di IPPHOS	11
Gb. 3.	Salah satu karya fotografer Belanda, Cas Ourthuys, dalam pameran fotografi, 14 Agustus 2010	16
Gb. 4.	Salah satu foto karya Frans Soemarto Mendur yang diterbitkan oleh Harian Merdeka, yaitu prosesi pengibaran Sang Saka Merah Putih usai Proklamasi Kemerdekaan, 17 Agustus 1945	27
Gb. 5.	Para pemuda Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) bersiap membela kepulauan Indonesia	31
Gb. 6.	Pembacaan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 di Jl Pegangsaan Timur 56, Jakarta	34
Gb. 7.	“Rapat Raksasa” di Lapangan Ikada, Jakarta, 19 September 1945	35
Gb. 8.	Sri Sultan Hamengku Buwono IX (kiri) dan Residen Leyland sedang berunding, 11 Mei 1949	36
Gb. 9.	Jenderal Soedirman (kanan) dan pejabat Presiden Republik Indonesia Sementara (RIS) Sjafruddin Prawiranegara di sela upacara militer di Alun-Alun Yogyakarta, 10 Juli 1949	37
Gb. 10.	Pembukaan Pekan Olahraga Nasional (PON) I di Stadion Sriwedari, Solo, 9 September 1948	39

DAFTAR LAMPIRAN

- Gb. 1. Pelantikan Ir Soekarno sebagai Presiden RI oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, 18 Agustus 1945.
- Gb. 2. Rakyat sekitar Jakarta berbondong-bondong menghadiri “Rapat Raksasa” di Lapangan Ikada, 19 September 1945.
- Gb. 3. Jenderal Soedirman di dalam tandu selama perang gerilya.
- Gb. 4. Pelantikan Jenderal Soedirman sebagai Panglima Tertinggi Tentara Nasional Indonesia.
- Gb. 5. Pasukan TNI gerilya di pinggiran Yogyakarta bersukaria karena Belanda meninggalkan Yogyakarta.
- Gb. 6. Para pemuda dari *World Federation of Democratic Youth* (WFDY) mengunjungi salah satu candi di Yogyakarta di sela acara pertemuan organisasi pemuda di Yogyakarta.



1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Fotografi jurnalistik dimulai pada tahun 1877 ketika *Daily Graphic*, koran pertama di Amerika, menggunakan ilustrasi fotografi dalam proses pencetakan beritanya. Pada tahun 1903, fotografi juga digunakan oleh majalah *National Geographic* (Soedjono, 2006: 137). Dalam perkembangan selanjutnya, beberapa majalah mulai memperbesar porsi foto dalam setiap edisinya. Majalah foto yang dianggap sebagai perintis fotografi jurnalistik adalah *Life*. Selain karena banyaknya foto-foto yang digunakan, majalah ini memiliki konsep fotografi jurnalistik dengan cerita visual yang bagus, foto yang kuat pada *point of view*, serta *lay-out* yang cerdas di atas halaman cetak. Semua itu secara bersamaan membentuk jenis komunikasi yang sangat kuat (Langford, 1989: 172).

Fotografi jurnalistik melahirkan agen atau biro foto yang menjual foto untuk berbagai tujuan. Di Indonesia, agen foto pertama dirintis oleh *Indonesian Press Photo Service* (IPPHOS). Biro foto ini dirintis oleh Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur), Frans Soemarto Mendur (Frans Mendur), kakak beradik Justus dan Frans “Nyong” Umbas, Alex Mamusung, dan Oscar Ganda. Sejak diresmikan pada 2 Oktober 1946, foto-foto karya para fotografer yang bernaung di bawahnya menggunakan *title* nama IPPHOS. Koleksi IPPHOS pada kurun waktu 1945-1949 mencapai 22.700 bingkai foto. Namun hanya 1% yang terpublikasikan. Hasil dokumentasi yang dimiliki IPPHOS selain seputar pejabat Negara, juga rekaman otentik kehidupan masyarakat di masa itu (nasional.kompas.com/read/2010/08/17/17314678/, 3 April 2013, 10:43).

Foto-foto karya para fotografer IPPHOS tersebut sebagian masih bisa ditemukan di beberapa buku sejarah, seperti “Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950, Dari Negara Kesatuan ke Negara Kesatuan” (Corps Cacad Veteran (Ed.), 1975) dan “30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949” (Sekretariat Negara (Ed.), 1986). Foto-foto di dalam buku-buku ini menggambarkan perjalanan bangsa Indonesia dalam meraih maupun mempertahankan kemerdekaan. Di antara

foto-foto itu terdapat bukti visual proklamasi Indonesia merdeka, yaitu foto pembacaan teks proklamasi kemerdekaan oleh Ir Soekarno didampingi Mohammad Hatta. Foto lain adalah pengibaran bendera Merah Putih dan suasana upacara yang dihadiri tokoh-tokoh bangsa. Karena foto-foto tersebut, bangsa Indonesia memiliki bukti visual proklamasi kemerdekaannya.

Sebagai karya jurnalistik, foto-foto perjuangan bangsa Indonesia tidak sekadar hasil kerja teknik fotografi. Namun terdapat pesan dalam sebuah foto jurnalistik (Oetama dalam Sugiarto, 2011: ix; dan Wijaya, 2011: 15), bagaimana berkisah dengan foto sebagai sebuah usaha berkomunikasi lewat kamera (Payne dalam RM Soelarko (Ed.), 1995: 75-77). Pendiri agen foto “Magnum”, Henri Cartier-Bresson seperti dikutip Motuloh (dalam Marah (Ed.), 2008: 144-145) menyebutkan, foto jurnalistik adalah berkisah dengan gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruh adonan tersebut berlangsung seketika saat suatu citra tersembul mengungkap suatu cerita. Foto jurnalistik merupakan suatu medium sajian informasi untuk menyampaikan bukti visual atas berbagai peristiwa seluas-luasnya, bahkan hingga ke kerak di balik peristiwa tersebut. Foto jurnalistik akan menuntun fotografer maupun penikmatnya untuk melihat suatu objek atau peristiwa dengan cara berbeda, cara yang tidak biasa dilihatnya (Time-Life Books, 1971: 12).

Perjuangan para jurnalis foto dalam merekam sebuah peristiwa membuahkan karya bersejarah yang menggambarkan berbagai peristiwa. Begitu pula para jurnalis foto di Indonesia. Foto-foto karya mereka tidak hanya merekam peristiwa namun terdapat cerita bersejarah pada masa tersebut. Berbagai informasi dapat digali dari imaji foto. Sebagai contoh, foto pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia, maka informasi yang dapat diperoleh antara lain peristiwa “apa” yang ada pada foto tersebut, “siapa” yang terlihat pada foto, kapan peristiwa tersebut terjadi, dan “dimana” foto dibuat. Informasi-informasi tersebut dapat juga dilihat melalui “pembacaan” atau kajian foto. Dengan melihat dan mengkaji foto lebih mendalam, dapat dicari apa identitas Indonesia pada masa foto-foto tersebut dibuat dan bagaimana identitas tersebut diwujudkan dalam bentuk foto.

Sebuah foto dapat digunakan untuk mengkonstruksi atau mendeskripsikan identitas individu maupun kelompok sosial. Seseorang dapat dilihat sebagai individu anggota sebuah kelompok sosial dari apa yang terlihat di foto. Kamera memposisikan setiap individu dalam kode relasi sosial, karena secara anatomi sosial, individu merupakan anggota kelompok sosial tertentu. Graham Clarke seperti dikutip Lury (2004: 50), menyatakan bahwa individu dipandang sebagai sosok yang representatif (dari kelompok, profesi, kelas sosial) dan tokoh-tokoh yang “tetap ada” di tengah serangkaian kode-kode sosial yang kompleks. Identitasnya, bagaimana pun merupakan gambaran umum kelompok sosialnya tersebut. Sementara dalam fotografi populer, fotografi menjadi medium praktik afiliasi pribadi, identitas, dan memori. Seseorang tidak hanya menikmati foto, namun juga sebagai produsen, dan subjek foto, dimana mereka menjadi anggota yang dilihat sebagai sebuah bangsa (Strassler, 2010: 4).

Identitas Indonesia sebagai sebuah bangsa tidak dapat dilepaskan dari individu yang ada di dalamnya. Sebaliknya, keberadaan individu berkait erat dengan kelompok sosial yang melingkupinya. Benedict Anderson dalam Wahid (2003: 69) menyebutkan, bangsa dapat dibayangkan sebagai komunitas, yang dapat pula dipahami sebagai kesetiakawanan yang mendalam. Di dalamnya terdapat ikatan yang erat dan kuat antar-anggota sehingga menciptakan banyak hal yang sama atau kebersamaan sebagai salah satu bentuk identitas kelompok. Identitas menjadi hal yang penting dalam pengkajian tentang kebangsaan maupun hal-hal berkaitan dengan kelompok sosial.

Identitas merupakan sesuatu yang melekat dalam kehidupan seseorang, di mana pun dan kapan pun dia berada. Sebuah subjektivitas yang menjadi landasan pertama dalam interaksi sosial. Selain itu, identitas adalah tentang *sense of belonging* (rasa memiliki) atas persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan yang lain. Keberadaan identitas adalah untuk menjamin keberadaan diri dengan meminjam kekuatan bersama untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan (Tung Ju Lan dalam Wahid, 2003: 72). Pencarian identitas bangsa Indonesia sudah mulai dilakukan saat pergantian nama perhimpunan mahasiswa Indonesia di Niderland dari *Indische Vereeniging*

menjadi *Indonesische Vereeniging* pada 1922, kemudian berganti lagi menjadi Perhimpunan Indonesia di tahun 1924. Majalahnya yang semula bernama Hindia Poetra berubah menjadi “Indonesia Merdeka”. Pergerakan nasional juga semakin mengarah pada pemakaian kata yang menunjukkan tujuan pokok perjuangan yaitu kemerdekaan bangsa. Perkumpulan kedaerahan mulai mencari alat pemersatu. Puncak pencarian identitas Indonesia adalah Kongres II Pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928 dengan tekad “Sumpah Pemuda” yang menyatakan satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa, yaitu “Indonesia” (Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notokusanto (Ed.), 2008a: 314-315).

Perjuangan Indonesia untuk meraih maupun mempertahankan kemerdekaan sudah didokumentasikan oleh para jurnalis waktu itu, baik jurnalis tulis maupun jurnalis foto. Salah satu jurnalis foto yang mengabadikan peristiwa-peristiwa di Indonesia adalah Frans Soemarto Mendur. Frans Mendur (1913-1971) adalah putra daerah Kawangkoan, Minahasa, Sulawesi Utara. Dia adik dari Alexius Impurung Mendur yang waktu itu menjadi wartawan “Java Bode”, koran berbahasa Belanda di Jakarta. Frans belajar fotografi dari Alex dan kemudian mengikuti jejak kakaknya menjadi wartawan foto. Keduanya kerap kali bertugas bersama, begitu pula saat peristiwa pembacaan naskah proklamasi di rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Keduanya memotret *moment* tersebut. Namun tentara Jepang yang melakukan razia berhasil merebut negatif film dari tangan Alex dan menghancurkannya. Negatif film milik Frans berhasil diselamatkan karena disembunyikan di bawah pohon di halaman kantor Harian “Asia Raya”.

Terdapat tiga negatif film yang berhasil diselamatkan dari razia tentara Jepang. Setelah selamat, pencetakan foto dilakukan dengan sembunyi-sembunyi namun tidak langsung diterbitkan. Foto proklamasi kemerdekaan tersebut baru diterbitkan untuk kali pertama pada 20 Februari 1946 di halaman muka “Harian Merdeka”. Ketiga foto itu, yaitu *moment* saat Presiden Soekarno membacakan Proklamasi Indonesia didampingi M Hatta, foto pengibaran bendera merah putih oleh Latief Hendraningrat yang anggota Pembela Tanah Air (PETA), dan suasana

saat pembacaan proklamasi kemerdekaan (nasional.kompas.com/read/2010/08/17/17314678/, 3 April 2013, 10:43).

Penelitian ini akan mengkaji foto-foto karya Frans Mendur dalam kaitan dengan pencarian identitas bangsa. Setelah mendapatkan wujud identitas bangsa, kemudian dicari pula bagaimana identitas tersebut diwujudkan dalam bentuk foto. Bagaimana perwujudan identitas bangsa, ini selain berkaitan dengan pesan “apa” yang ada pada foto, juga “bagaimana” pesan tersebut mewujud dalam bentuk imaji visual. Di sisi lain sebagai sebuah bentuk seni visual, foto-foto karya Frans Mendur dapat dilihat dari sisi estetika foto. Soeprpto Soedjono (2009: 7-8) menyebutkan bahwa fotografi tidak lepas dari varian nilai dan kosa estetikanya sendiri. Setiap kehadiran fotografi memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik ungkap kreasinya.

Selain itu, kehadiran foto tidak sekadar untuk informasi dari masa lalu, namun dapat digunakan untuk menggugah rasa nostalgia kejadian masa lalu. Foto memiliki nilai historis yang dapat dikaji ulang pada masa kini, yang dapat direfleksikan dan dikomunikasikan kembali pada pihak lain. Refleksi terhadap nilai historis foto merupakan salah satu bentuk pemaknaan terhadap suatu foto. Namun pemaknaan tersebut harus disesuaikan dengan wacana yang berkaitan dengan subjek, penampilan, bentuk, dan tujuan dari pengadaan foto tersebut (Soedjono, 2009: 15-17, 28-29). Foto-foto karya Frans Soemarto Mendur dipilih dalam kajian ini karena dianggap mampu menceritakan keadaan bangsa ini pada masa sebelum dan sesudah proklamasi. Karya yang diambil adalah produksi kurun waktu 1940-1950. Dengan asumsi, dalam kurun waktu tersebut terdapat dua agresi militer yaitu Jepang dan Belanda, serta puncak perjuangan bangsa yang ditandai dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia.

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud identitas Indonesia pada masa revolusi Indonesia yang ditampilkan oleh Frans Soemarto Mendur melalui foto karyanya?
2. Bagaimana pengaruh sosial politik bangsa waktu itu terhadap estetika foto karya Frans Soemarto Mendur?

c. Tinjauan Pustaka

1. Perkembangan Pers dan Fotografi Jurnalistik (1940-1950)

Selama kurun 1940-1950, Indonesia mengalami pergantian penjajah sebanyak dua kali. Tahun 1940-an merupakan akhir masa pendudukan pertama Belanda di Indonesia sekaligus “perkenalan” Jepang di Indonesia yaitu saat delegasi Jepang datang ke Indonesia pada 12 September 1940. Mereka memberikan penawaran pada pimpinan nasionalis Indonesia untuk membicarakan berbagai soal politik dan ekonomi. Pemerintah Jepang juga menarik simpati pers Indonesia waktu itu dengan memberi bantuan keuangan dalam bentuk pemasangan iklan di surat kabar Indonesia (Poesponegoro, Marwati Djoened, & Nugroho Notosusanto (Ed.), 2008a: 333). Pendekatan-pendekatan yang dilakukan pemerintah Jepang berhasil membuat kedatangan mereka diterima oleh para tokoh bangsa.

Namun sikap Jepang yang langsung melakukan berbagai tindak penindasan melalui aturan-aturan baru menggantikan Belanda, menjadikan sebagian tokoh Indonesia berbalik arah menentang. Pada masa pendudukan tersebut, sarana komunikasi sosial dikendalikan langsung oleh Jepang. Pers berada di bawah pengawasan tentara Jepang. Mereka sepenuhnya mengendalikan media komunikasi massa seperti surat kabar, majalah, kantor berita, radio, film, dan sandiwara. Sarana komunikasi massa tersebut digunakan untuk memancarkan bahan-bahan propaganda. Surat kabar dan majalah dapat terbit tanpa izin istimewa, tetapi diawasi oleh badan-badan sensor. Pikiran atau pendapat di media massa yang tidak sesuai kehendak Jepang, dilarang (Poesponegoro, Marwati Djoened, & Nugroho Notosusanto

(Ed.), 2008b: 99). Pergerakan jurnalis juga sangat ketat. Jika keluar melakukan liputan dapat ditangkap oleh tentara penjajah, sehingga kerja jurnalistik dilakukan secara sembunyi-sembunyi (<http://www.indopos.co.id/index.php/berita-utama/41-banner-berita-utama/2087-awalnya-ditegur-soekarno-lalu-sering-diajak-keliling>, 20 Juli 2013, 10:22).

Walaupun penjagaan sangat ketat namun masih ada celah pergerakan yang bisa ditembus para pejuang yang bergerak melalui media massa. Mereka menjadikan sarana komunikasi massa sebagai penggerak perjuangan. Melalui media massa, pidato-pidato dan tulisan-tulisan para tokoh pergerakan Indonesia dapat lebih mudah dibaca dan didengarkan rakyat. Pada masa ini, sarana komunikasi, pers dan radio memainkan peran penting dalam menyebarkan semangat nasional rakyat Indonesia (Poesponegoro, Marwati Djoened, & Nugroho Notokusanto (Ed.), 2008b: 102). Perkembangan fotografi jurnalistik di masa ini mengikuti perkembangan media massa secara umum yang berada di bawah kekuasaan penjajah. Fotografi pun menjadi media penting dalam pembentukan subjektivitas politik (Strassler, 2010: 302).

Usai Jepang berkuasa, akhir tahun 1945, tentara Belanda kembali masuk Indonesia dengan menumpang tentara Sekutu. Bangsa Indonesia kembali berjuang mempertahankan kemerdekaan dari agresi Belanda. Rakyat Indonesia yang tidak mau lagi dijajah melakukan perlawanan dengan fisik maupun diplomasi. Melalui pemberitaan, pers Indonesia semakin menunjukkan dukungan terhadap pergerakan nasional. Kehidupan pers berkembang dengan semangat revolusi. Surat kabar yang berada di daerah "Republik" (Indonesia), aktif ikut serta menghidupkan semangat perjuangan. Rakyat Indonesia juga menunjukkan dukungan dengan memilih surat kabar Indonesia daripada surat kabar yang disponsori oleh Dinas Penerangan Belanda. Membaca surat kabar berbahasa Indonesia pada masa itu berarti menunjukkan sikap solidaritas dengan Republik (Indonesia) (Poesponegoro, Marwati Djoened, & Nugroho Notokusanto (Ed.), 2008b: 298).

Setelah peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, pers Indonesia semakin menunjukkan keberaniannya, baik dalam tulisan maupun foto-foto. Media massa yang berani menerbitkan foto peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945 adalah *Harian Merdeka*. *Harian* ini menerbitkan foto pengibaran Sang Saka Merah Putih yang merupakan bagian dari peristiwa proklamasi, pada 20 Februari 1946. Foto-foto para pejuang yang siap membela Tanah Air juga diterbitkan. Pada masa ini fotografi jurnalistik semakin berkembang dengan diresmikannya *Indonesian Press Photo Service* (IPPHOS) pada 2 Oktober 1946. Kantor berita foto pertama di Indonesia ini dirintis oleh “Mendur Bersaudara” dan “Umbas Bersaudara”, dengan karya-karya khas revolusi kemerdekaan (Oetama dalam Sugiarto, 2011: ix).

Kantor foto IPPHOS menjadi cikal bakal kantor berita foto di Indonesia. Perjuangan IPPHOS kemudian dilanjutkan oleh Kantor Berita Antara yang juga lahir di masa revolusi, 13 Desember 1937. Sekarang, foto-foto IPPHOS dapat ditemukan di buku-buku sejarah, antara lain “Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950, Dari Negara Kesatuan ke Negara Kesatuan” (Corps Cacad Veteran (Ed.), 1975) dan “30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949” (Sekretariat Negara (Ed.), 1986). Selain itu juga terdapat di buku “Sejarah Nasional Indonesia VI, Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia (Poesponegoro, Marwati Djoened, & Nugroho Notosusanto (Ed.), 2008b).

2. Frans Soemarto Mendur dan Pergerakan Nasional

Sumartha Frans Mendur atau Frans Soemarto Mendur, yang juga sering disapa Frans (Mendur), merupakan putra daerah kelahiran Kawangkoan, Manado, 16 April 1913. Nama Sumartha (Soemarto) didapat dari orangtua angkatnya yang orang Jawa. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah *Hollandsch Inlandsch School* (HIS), setara sekolah dasar selama tujuh tahun. Semasa hidup, kiprahnya sebagai fotografer lepas, telah dikenal dimana-mana. Karena itu dia dan Alex Mendur, dipercaya keluarga

Presiden RI I, Soekarno untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan keluarga Soekarno, termasuk kegiatan-kegiatan sehari-hari keluarga presiden. Saat meninggal pada 24 April 1971 di Jakarta, Frans Mendur tercatat sebagai penasehat pimpinan Kantor Berita Foto *Indonesian Press Photo Service* (IPPHOS), di samping tetap menjadi wartawan lepas (dokumen pribadi Peter Mendur).

Kiprah Frans Mendur tidak hanya di dunia fotografi. Catatan riwayat hidupnya (dokumen pribadi Peter Mendur), menunjukkan jika Frans Mendur aktif di beberapa organisasi sosial, politik, dan olahraga. Dimulai pada 1930, Frans Mendur masuk menjadi anggota Persatuan Bangsa Indonesia (PBI). Kemudian 1934 menjadi anggota pimpinan Partai Serikat Selebes (PARSAS), tahun berikutnya menjadi pengurus cabang Partai Indonesia Raya (PARINDRA) dan sekretaris Gerakan Pemuda Surya WIRAWAN cabang Jakarta, hingga organisasi pemuda ini dibubarkan Jepang pada 1942. Usai proklamasi, 1946, Frans Mendur masuk menjadi anggota Partai Nasional Indonesia (PNI) dan hingga 1949 menjadi anggota pengurus PNI Cabang Yogyakarta.



Gambar 1. Potret diri Frans Soemarto Mendur.
Sumber: Dokumen pribadi Peter Mendur/IPPHOS.

Gerakan Frans Mendur di bidang politik diimbangi dengan perjuangan bersenjata. Frans Mendur yang dikenal pemberani dan supel (wawancara Peter Mendur, 18 Juni 2013), bergerak di kalangan pemuda-pemuda “Angkatan Baru” untuk mencapai Indonesia merdeka. Dia pun melakukan penyusupan di tengah-tengah orang Jepang untuk mendapatkan informasi tentang kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II. Saat proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, dia hadir merekam *moment* tersebut. Dengan tetap menjalankan profesi sebagai jurnalis foto, Frans Mendur memimpin Barisan Pelopor dan para pemuda di daerah Petodjo Jakarta, untuk melucuti senjata-senjata dari tangan perorangan tentara pendudukan Jepang menjelang dilangsungkannya “Rapat Raksasa 19 September 1945” di Lapangan Ikada, Jakarta.

Frans Mendur memimpin penyebaran pamflet tanggapan pendaratan tentara Sekutu di Indonesia, bekerja sama dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Pada 1946, dia memimpin Front Laskar Rakyat Jakarta Raya di Yogyakarta, serta menjadi Ketua Umum Badan Perjuangan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS). Frans Mendur pun ikut bergerilya bersama Jenderal Soedirman di seluruh front Jawa. Seluruh perjuangan politik dan bersenjata tersebut dilakukan seiring dengan menjalankan tugas sebagai wartawan foto. Bahkan berorganisasi sosial juga dilakoni Frans Mendur. Jabatan sebagai pimpinan organisasi dipegangnya saat menjadi anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) *kring* Jakarta (1953-1958). Sebagai pendiri IPPHOS, Frans Mendur juga pernah menjadi pemimpin redaksi maupun pemimpin umum, dengan jabatan terakhir sebagai penasehat pimpinan.

Kantor berita foto IPPHOS diresmikan 2 Oktober 1946. Didirikan oleh Frans Mendur bersama Alexius Impurung Mendur, kakak-beradik Justus dan Frans “Nyong” Umbas, Alex Mamusung dan Oscar Ganda. Di tahun yang sama, Frans memprakarsai pembentukan Radio Militer Rakyat di Yogyakarta. Perjalanan karir Frans berkembang pada 1954-1960. Dia menjadi Pemimpin Umum sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah IPPHOS

Report Jakarta. Kemudian pada 1960-1964 menjadi Pemimpin Umum sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah “Karya Film”. Selain itu, bersama Alex yang menjadi direktur dan Frans sebagai pemegang saham, mereka mendirikan perusahaan impor bahan-bahan fotografi khususnya negatif film. Merek-merek yang waktu itu sering diimpor adalah “Ilford” dan “Agfa”. Frans pun memegang lisensi impor beberapa produk tersebut (wawancara Peter Mendur, 18 Juni 2013).



Gambar 2. Frans Soemarto Mendur (tanda X), saat bertugas di IPPHOS.
Sumber: Dokumen pribadi Peter Mendur/IPPHOS.

Saat di IPPHOS, foto-foto karya Frans Mendur menjadi hak milik perusahaan sehingga namanya sebagai fotografer tidak tercantum saat foto diterbitkan. Untuk mengenali foto-foto tersebut dilakukan penggalan data melalui studi pustaka dan wawancara dengan Peter (Piet) Mendur. Peter Mendur juga yang melakukan reproduksi foto untuk kajian ini. Dia adalah fotografer IPPHOS era 1950-an sekaligus merupakan salah satu anggota keluarga besar Mendur. Ada dua buku yang digunakan untuk membantu identifikasi foto karya Frans yaitu “Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950, Dari Negara Kesatuan ke Negara Kesatuan” (Corps Cadat Veteran

(Ed.), 1975) dan “30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949” (Sekretariat Negara (Ed.), 1986). Selain itu karya-karya IPPHOS, khususnya “Mendur Bersaudara” juga menjadi bahan tulisan dalam artikel di media massa. Seperti artikel yang ditulis oleh Kristupa Saragih yang berjudul ”Mendur Bersaudara, Pejuang Bersenjata Kamera” (nasional.kompas.com/read/2010/08/17/17314678/, 3 April 2013, 10:43). Dalam tulisan tersebut, Saragih memaparkan perjalanan sejarah foto Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia melalui perjuangan fotografer “Mendur Bersaudara”.

Artikel lain diterbitkan oleh Tempo online, berjudul ”Dari Mendur untuk Sejarah” yang berupa pemberitaan pameran foto karya Mendur Bersaudara di Galeri Jurnalistik Antara. Penulisan artikel dibuat dari sisi sejarah. Diunggah pada Selasa 06 September 2011, 14:13. Tulisan Nunuy Nurhayati ini menjelaskan juga tentang beberapa contoh foto karya Alex dan Frans Mendur melalui deskripsi foto secara singkat. Foto karya Frans Mendur yaitu tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia juga ikut dipamerkan. Selain itu terdapat foto-foto karya Alex Mendur yang banyak berkisah tentang Soekarno, Presiden RI waktu itu (www.tempo.co./read/news/2011/09/06/162354830/Dari-Mendur-untuk-Sejarah, 28 Maret 2013, 7:49).

Kiprah Frans Mendur di media massa tidak lepas dari Harian “Merdeka”. Surat kabar ini sebelumnya merupakan percetakan “De Unie”. Frans Mendur berhasil menyelamatkannya dari politik bumi hangus Belanda hingga dia mendapatkan bintang jasa dari pendudukan Jepang. Namun percetakan ini juga direbut Frans Mendur dari tangan Jepang dan digunakan sebagai alat perjuangan bangsa Indonesia. Dari percetakan ini lahir Harian “Asia Raya”, yang kemudian diganti menjadi Harian “Merdeka” (dokumen pribadi Peter Mendur). Semasa hidupnya, Frans Mendur bekerja sebagai fotografer lepas (*freelance*), sehingga tercatat pada beberapa media. Pada masa pendudukan Jepang, dia bekerja pada “Jawa Shimbun Sha”, semacam serikat penerbit surat kabar, sekaligus wartawan harian “Asia Raya”. Selain

itu, mengabadikan berbagai peristiwa bersejarah di Indonesia. Foto hasil karyanya dititipkan kepada sejumlah pilot Filipina, yang kemudian dimuat di berbagai media massa di luar negeri (<http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3030/Sumarto-Frans-Mendur>, 7 Maret 2013, 08:29; wawancara Peter Mendur, 18 Juni 2013).

Di dunia fotografi waktu itu, Frans Mendur terkenal dimana-mana. Keberadaannya diperhitungkan oleh media asing. Perjuangannya di dunia fotografi Tanah Air dilakukan sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Foto-foto karya Frans Soemarto Mendur menarik untuk dikaji karena tiga *masterpieces* detik-detik proklamasi tersebut. Selain itu, banyak foto karyanya yang mengabadikan berbagai kegiatan perjuangan bangsa dalam melawan penjajah. Kelincahannya di lapangan menghasilkan banyak foto dengan lokasi pengambilan di berbagai tempat di Indonesia. Bersama Alexius Impurung Mendur, sang kakak, mereka menyebarkan foto-foto perjuangan bangsa Indonesia di media lokal maupun internasional, seperti “Java Bode” dan “*Wereld Nieuws en Sport in Beeld*”. Produksi foto pada masa perjuangan Indonesia tidak mudah dilakukan. Para jurnalis harus sembunyi-sembunyi untuk dapat menghasilkan karya tulis maupun foto. Mereka juga harus hati-hati saat menyebarkan karya ke media massa (<http://www.indopos.co.id/index.php/berita-utama/41-banner-berita-utama/2087-awalnya-ditegur-soekarno-lalu-sering-diajak-keliling>, 20 Juli 2013, 10:22).

Foto-foto karya Frans Mendur tidak semata berkaitan dengan teknik pemotretan, namun juga teori fotografi dan isi pesan foto. Hal ini akan dilihat melalui pemikiran Terence Wright dalam Buku *The Photography Handbook* (1999), terbitan Routledge, London. Menurut Wright, sebuah foto tidak semata berkaitan dengan hal praktik namun juga teori dengan aspek-aspek imaji yang ingin ditampilkan fotografer, sehingga foto selain menyajikan informasi pada saat yang sama juga dapat menyajikan kondisi sosial budaya. Buku ini menunjukkan bahwa pendekatan fotografi memainkan peran penting dalam komunikasi visual (Wright, 1999: 7). Pada

bagian lain dijelaskan, sebagai bentuk dokumentasi, foto memiliki dimensi jurnalistik yang merupakan alat utama untuk menceritakan sebuah cerita atau menggambarkan peristiwa. Tujuan utama foto jurnalistik adalah membawa informasi visual yang menjadi perhatian publik (khalayak).

Foto harus menarik dari segi isi faktualitas dan daya tarik visual. Karena itu diperlukan keahlian fotografer untuk menilai subjek, mengisolasi kualitas visual, dan dapat memprediksi bagaimana bentuk imaji akan terlihat nantinya. Keahlian fotografer yang diperlukan meliputi konteks dan teknik fotografi. Untuk mendapatkan konteks foto yang baik, fotografer harus memiliki keahlian observasi, mencari data serta saksi dan bukti dari suatu peristiwa. Dengan mengetahui konteks peristiwa atau subjek secara jelas, fotografer dapat menentukan cara pengambilan gambar serta bentuk imaji yang akan dibuat untuk menceritakan detail peristiwa atau objek yang dipotret. Selain itu, kecepatan fotografer dalam mengambil keputusan menekan tombol *shooter* juga diperlukan agar tidak kehilangan *moment* (Wright, 1999: 120-121).

3. Identitas Bangsa

“Indonesia: Identitas Bangsa” merupakan sub-judul pada salah satu bagian buku “Sejarah Indonesia V, Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda” (Poesponegoro, Marwati Djoened, & Nugroho Notosusanto (Ed.), 2008a: 311). Buku terbitan Balai Pustaka, Jakarta, ini merupakan seri sejarah bangsa yang memaparkan perkembangan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Indonesia sebagai identitas bangsa, menjelaskan tentang perjuangan dalam menggunakan istilah “Indonesia” untuk menunjukkan identitas nasio (bangsa) yang dicita-citakan oleh para cendekiawan Indonesia. Mereka yang semula berasal dari berbagai suku bangsa, saat berada di Nederland (Belanda), memerlukan satu penamaan asal bangsa.

Selain itu, para penggagas pergerakan nasional merasakan perlunya memakai suatu kata untuk menunjukkan tujuan pokok pergerakan, yaitu Indonesia Merdeka. Penggunaan istilah “Indonesia” pun semakin luas seiring

munculnya gerakan organisasi-organisasi pemuda untuk Indonesia Raya yang merdeka. Pemakaian istilah “Indonesia” dari sekadar penggunaan untuk penyebutan sebagai sebuah bangsa, mulai diarahkan dalam ketatanegaraan dan politik. Pada puncaknya, setelah meletus Revolusi Agustus 1945, istilah Indonesia resmi mendapat arti politik kenegaraan, baik secara nasional maupun internasional (Poesponegoro, Marwati Djoened, & Nugroho Notosusanto (Ed.), 2008a: 316).

Istilah “Indonesia” yang dicanangkan sebagai identitas bangsa, tidak semata kata tanda pengenal bangsa. Namun di dalamnya mengandung tanda-tanda yang menjadi pengenal atau ciri khas bangsa ini. Untuk melihat identitas bangsa, digunakan buku *Identity Theory* (Burke & Stets, 2009). Buku pemikiran Peter J. Burke dan Jan E. Stets, ini terbitan Oxford University Press, New York. Di dalamnya berisi pemikiran keduanya tentang *perceptual control theory of identities* dan penjelasan singkat tentang akar teori identitas. Selain itu, jurnal *Identity Theory and Social Identity Theory* (Burke & Stets, dalam *Social Psychology Quarterly*, 2000, Vol 63, No. 3, 224-237), menjadi rujukan sumber teori identitas sosial.

Jurnal ini memaparkan penggunaan teori identitas dan teori identitas sosial dalam implementasi bersama. Burke & Stets berpendapat bahwa teori identitas dan identitas sosial memiliki penekanannya masing-masing, namun dapat saling disatukan untuk melihat penguatan identitas pada objek kajian. Teori identitas berkaitan dengan individu secara pribadi, sedangkan identitas sosial adalah individu sebagai bagian dari kelompok sosial. Namun kedua teori sama-sama memiliki keterkaitan pada keberadaan individu, secara personal atau sosial.

Buku lain yang digunakan untuk mendukung teori identitas adalah *The Power of Identity*, 2nd Edition (Manuel Castell: 2010), terbitan Wiley-Blackwell, United Kingdom. Buku ini membahas tentang pembangunan identitas kolektif dalam kaitan dengan gerakan sosial dan perebutan kekuasaan dalam jaringan masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan transformasi negara, politik, dan demokrasi di bawah kondisi globalisasi dan

teknologi komunikasi baru. Pada bagian lain, dijelaskan jika pada era globalisasi saat ini, kebangkitan nasional dinyatakan sebagai tantangan untuk memunculkan kembali Negara-bangsa dan dalam upaya menyebarluaskan (re)konstruksi identitas sebagai dasar nasionalisme, yang selalu digunakan untuk melawan serangan pihak asing (Castell, 2010: xvii, 30).

Foto-foto yang menggambarkan kondisi Indonesia pada waktu itu juga direkam oleh fotografer Belanda, Cas Oorthuys. Kedatangannya ke Indonesia karena ditugaskan oleh ABC Press dan Penerbit Kontak. Oorthuys didampingi pendidik Albert de la Court sebagai penulis teks. Foto-foto karya Oorthuys dipublikasikan pada awal Juli 1947 dalam buku *Een Staat in Wording* (Sebuah Negara sedang Dibangun). Buku foto ini menyajikan perkembangan Republik Indonesia yang masih “muda” dengan masalah-masalah sosial di dalamnya. Buku ini dianggap sebagai bentuk permohonan untuk solusi damai perjuangan Indonesia untuk kemerdekaan (http://www.geheugenvannederland.nl/?/en/collecties/indonesie_onafhankelijk_fotos_1947-1953/cas_oorthuys_en_een_staat_in_wording, 20 Juli 2013, 14.45). Foto-foto karya Oorthuys saat ini disimpan oleh Nederlands Fotomuseum, Rotterdam.



Gambar 3. Salah satu karya fotografer Belanda, Cas Oorthuys dalam pameran fotografi, 14 Agustus 2010. Sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2010/08/20/162272635/Membingkai-Revolusi-Indonesia>, 20 Juli 2013, 15: 12. (Foto: Cas Oorthuys/Nederlands Fotomuseum Rotterdam, 1946)

Salah satu foto karya Cas Oorthuys adalah foto berlatar spanduk bertuliskan *Freedom is the Glory of Any Nation, Indonesia for Indonesians!* Foto ini menjadi bentuk pengakuan atas identitas Indonesia di antara bangsa-bangsa lain, bahwa Indonesia adalah bangsa yang merdeka atas perjuangan sendiri. Foto-foto karya Oorthuys pernah dipamerkan bersama karya Mendur Bersaudara (Alexius Impurung Mendur dan Frans Soemarto Mendur) dengan tema “Identitas untuk Semua” di Taman Ismail Marzuki, 14 Agustus 2010. Foto-foto karya mereka, seperti diunggah Ismi Wahid (<http://www.tempo.co/read/news/2010/08/20/162272635/Membingkai-Revolusi-Indonesia>, 20 Juli 2013, 15: 12), selain menjadi saksi sejarah juga merupakan bukti atas peristiwa penting di republik ini.

Pengungkapan makna identitas bangsa dilakukan dengan kajian tanda melalui pemikiran Roland Barthes dalam buku “Imaji, Musik, Teks” (Ed. Terjemahan, 2010). Menurut Barthes (Ed. Terjemahan), 2010: 3), semua seni “*imitative*” mengandung dua pesan. Pertama, pesan denotatif, yang merupakan analogon itu sendiri. Analogon dalam penjelasannya tentang imaji fotografis adalah turunan, salinan, atau copian, yang sempurna dari realitas. Kedua, pesan konotatif, yaitu pandangan atau pendirian masyarakat tentang apa yang disodorkan kepadanya. Pada waktu menggeledah foto berita, foto merupakan analog mekanis atau langsung dari realitas sehingga pesan lapis pertama (pesan denotatif) yang memenuhi atau mengakarkan substansinya pada foto

Kandungan konotatif itu tidak mesti langsung terlihat pada foto, tetapi dapat dicerap dari berbagai aktivitas yang tersebar atau terjadi sepanjang proses penciptaan (produksi) dan penerimaan pesan: di satu sisi, foto berita adalah sesuatu yang didaur ulang, dipilih, disusun, dan dikonstruksi berdasarkan kriteria profesionalisme, ideologi, atau estetika tertentu yang dapat disebut sebagai faktor-faktor konotatif. Pada sisi lain, foto tidak hanya dirasa dan diterima mentah, tetapi dibaca atau dibedah menggunakan stok tanda tradisional yang dimiliki publik yang mengkonsumsinya (Barthes (Ed. Terjemahan), 2010: 5).

4. Estetika Fotografi

Sebagai bagian dari karya seni, sebuah foto tentu mengandung unsur estetika. Seniman pun, baik disadari atau tidak, memperhatikan estetika tampilan foto yang akan diwujudkan. Soeprapto Soedjono (2006: 8) menyebutkan nilai estetika dalam domain fotografi dapat tercermin dari aspek ideasional dan teknis. Aspek ideasional merupakan berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana, yang diungkapkan manusia melalui karya untuk menyikapi setiap fenomena alam. Wacana fotografi yang berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal, merupakan “karya kehidupan” yang menjadi “tanda” eksistensi manusia di dunia ini. Melalui fotografi, manusia mampu menghadirkan berbagai fenomena alam dengan indah sesuai hasil pemikirannya.

Selain aspek ideasional, estetika juga mencakup aspek *technical* (teknik) (Soedjono, 2006: 14). Pada tataran ini, estetika fotografi meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik, baik bersifat teknis peralatan maupun teknik praksis-implimentatif dengan menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Varian teknik fotografi yang ada, menghadirkan berbagai terminologi dengan berbagai pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri. Teknik fotografi yang berkaitan dengan berbagai perangkat teknologi memerlukan kemampuan teknis yang trampil disertai kepekaan estetis.

d. Kontribusi Penelitian

1. Menemukan wujud identitas visual bangsa pada foto karya Frans Soemarto Mendur.
2. Memerkaya wacana pengkajian Seni Fotografi di ISI Yogyakarta.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji foto-foto di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

e. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Melalui metode ini, penemuan-penemuan di lapangan dapat lebih rinci dan kompleks. Temuan tersebut tidak melalui prosedur statistik atau metode hitungan lainnya namun dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana (Strauss & Corbin, 2003: 4-5).

Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti kualitatif mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Denzin & Yvonna S. Lincoln, dalam Norma K. Denzin & Yvonna S Lincoln (Ed.), 2009: 6).

Dalam melihat fenomena di lapangan atau objek yang dikaji, digunakan strategi studi kasus. Yin (1996: 1) menjelaskan, studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk penelitian dengan pertanyaan “how (*bagaimana*)” atau “why (mengapa)”. Studi kasus dapat digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Bilamana batas fenomena dan konteks tidak tampak jelas, serta multisumber dapat dimanfaatkan. Stake (dalam Denzin & Yvonna S Lincoln (Ed.), 2009: 256) berpandangan bahwa studi kasus bukanlah pilihan metodologis, namun sebagai sebuah pilihan objek yang hendak diteliti.

2. Populasi dan Teknik Sampling

Foto-foto pada zaman revolusi banyak yang tidak terdokumentasi dengan baik di Tanah Air. Hal tersebut menyebabkan banyak foto yang telah berganti hak kepemilikan namun tidak tercantum dengan jelas *photo credit* atau nama fotografernya. Begitu pula yang terjadi pada koleksi *Indonesian*

Press Photo Service (IPPHOS). Pada kurun waktu 1945-1949 koleksi foto yang dihasilkan wartawan-wartawan IPPHOS mencapai 22.700 bingkai. Namun hanya 1% yang terpublikasikan. Itu pun sebagian tidak ada *photo credit* yang dapat menunjukkan nama fotografer pembuat foto.

Hasil dokumentasi yang dimiliki IPPHOS selain seputar pejabat negara, juga rekaman otentik kehidupan masyarakat di masa itu (nasional.kompas.com/read/2010/08/17/17314678/, 3 April 2013, 10:43). Sumber data utama untuk penelitian ini berasal dari dokumentasi kantor IPPHOS di Jakarta yang saat ini dikelola oleh keluarga Mendur. Selain itu digunakan pula sumber dari buku, majalah, dan koran, yang berkaitan dengan foto karya Frans Soemarto Mendur.

Foto yang akan dikaji dipilih menggunakan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel (cuplikan) yang mengarah pada generalisasi teoretis dengan pertimbangan atau tujuan tertentu. Foto sebagai sumber data utama dipilih karena kecenderungan mewakili informasi yang diperlukan. Selain itu, pemilihan foto untuk dikaji juga menggunakan pertimbangan waktu (*time sampling*). Cuplikan yang dilakukan berkaitan dengan sampel waktu yang dipilih dan dipandang tepat untuk pengumpulan informasi sesuai dengan permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2002: 54-55). Sampling penelitian ini adalah foto pada kurun waktu tahun 1940 hingga 1950.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara, sebagai berikut.

1. Studi dokumen dan arsip. Dokumen dan arsip merupakan catatan tertulis, bisa gambar atau benda peninggalan, yang berkaitan dengan aktivitas tertentu. Bila catatan rekaman lebih bersifat formal dan terencana dalam organisasi maka disebut arsip (Sutopo, HB., 2002: 54). Studi dokumen dan arsip dilakukan pada dokumen dan arsip foto karya Frans Soemarto Mendur yang disimpan oleh pengelola kantor IPPHOS yang dipegang oleh keluarga Mendur. Foto-foto tersebut direduksi dengan cara dipilah

dan dipilih terlebih dahulu berdasarkan relevansi kajian foto. Setelah dipilih, kemudian dilakukan reprografi agar lebih mudah dalam analisis. Selain itu digunakan pula kepustakaan berupa buku, koran, majalah, atau artikel jurnal yang memiliki relevansi dengan kajian foto karya Frans Soemarto Mendur dan fotografi jurnalistik pada masa revolusi Indonesia.

2. Wawancara. Cara pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan fotografer senior atau anggota keluarga Mendur, dimana mereka memiliki informasi yang berkaitan Frans Soemarto Mendur. Wawancara yang dilakukan bersifat tak-terstruktur, yaitu wawancara dengan jawaban terbuka yang dapat memperkaya data-data penelitian. Wawancara tak-terstruktur memberikan ruang yang lebih luas bagi responden untuk memberikan jawaban, serta memberikan keluasaan bagi peneliti untuk memperdalam penelitian (Fontana, Andrea & James H Frey, dalam Denzin & Yvonna S Lincoln (Ed.), 2009: 507).

4. Teknik Seleksi Data

Proses seleksi data diperlukan agar lebih terfokus pada pokok permasalahan serta penelitian berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan begitu diharapkan hasil penelitian dapat lebih optimal. Teknik seleksi data dilakukan setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan reduksi berdasarkan relevansi kajian foto karya Frans Soemarto mendur beserta aspek-aspek yang melingkupinya.

5. Analisis Data

Foto-foto karya Frans Soemarto Mendur yang telah melalui proses pengambilan sampel, akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika. Semiotika merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2009: 15) atau ilmu tentang tanda (Chandler, 2007: 1; Burgin, 1982: 143). Dalam ranah semiotika, tanda dapat berasal dari kata-kata, gambar (imaji), suara, gesture (gerak tubuh) dan objek (benda). Di dalam tanda (*sign*) terdapat unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*). Sementara petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa disebut sebagai “konsep”, yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol di benak penutur (Budiman, 2011: 30).

Menurut Barthes ((Ed. Terjemahan), 2010: 3), semua seni “imitatif” mengandung dua pesan: *pertama*, pesan denotatif yang adalah analogon itu sendiri; *kedua*, pesan konotatif, yang adalah pandangan atau pendirian masyarakat tentang apa yang disodorkan kepadanya. Pada tahap konotasi terdapat proses pengkodean (*coding*) analogon fotografis, dimana peran pembaca sangat penting. Tahap ini disebut Barthes sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya (Sobur, 2009: 69). Pembacaan makna konotatif akan dipengaruhi oleh kondisi zaman saat karya dibuat atau muncul. Di dalam makna konotatif terdapat tanda, petanda, dan penanda.

Dengan adanya kode konotasi, penafsiran terhadap foto selalu bersifat historis; artinya, penafsiran bergantung pada pengetahuan pembaca, meskipun seolah-olah penafsiran hanya persoalan bahasa tuturan sehari-hari (*langue*) semata, yang hanya dimengerti jika orang telah paham dengan tanda. Karena itu untuk memahami kode konotasi, diperlukan penyisiran, penyiangan, penginventarisasian, lalu menata semua elemen historis pada foto, yaitu semua elemen yang ada pada permukaan foto yang mengalami diskontinuitas (pembusanaan) oleh pengetahuan pembaca, atau tepatnya situasi kultural pembaca.

Foto-foto karya Frans Soemarto Mendur merupakan karya foto jurnalistik yang tidak hanya penting pada masanya, namun juga merupakan dokumentasi sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia. Selain menyampaikan informasi peristiwa pada waktu itu, foto-foto tersebut bisa jadi menyimpan pesan-pesan tertentu dari fotografer dalam hal ini Frans Mendur, yang dapat disampaikan pada generasi sekarang. Karena itu, dengan analisis semiotika akan dicari pesan pada foto karya Frans Mendur yang diarahkan pada pencarian identitas Indonesia pada masa revolusi Indonesia.

Teori yang digunakan untuk menganalisis foto adalah teori identitas dan estetika. Dalam teori identitas sosial, identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa dia adalah anggota suatu kategori sosial atau kelompok. Kelompok sosial merupakan seperangkat individu yang berpegang pada identitas bersama atau melihat diri mereka sebagai bagian yang sama dari sebuah kategori sosial. Sedangkan “diri” (individu), merupakan bentuk refleksi dari identitas karena dapat mengambil sendiri sebagai objek dan dapat mengkategorikan, mengklasifikasikan, atau menamakan dirinya dalam cara-cara tertentu dalam kaitannya dengan kategori sosial lainnya.

Proses tersebut dalam teori identitas sosial disebut kategorisasi diri (*self-categorization*), sedangkan dalam teori identitas disebut identifikasi. Melalui proses kategorisasi diri atau identifikasi, sebuah identitas dibentuk (Burke & Stets, dalam *Social Psychology Quarterly*, 2000, Vol 63, No. 3, 224-225). Kategori diri merupakan komponen kognitif dari identitas sosial yang memungkinkan terbentuknya identitas kelompok, melalui mana anggota-anggota kelompok tersebut dengan sengaja menonjolkan aspek-aspek atau ciri-ciri tertentu dari kelompoknya satu berhadapan dengan kelompok lain (Abrams dkk (2004), dalam Afif, 2012: 25).

Antara identitas sosial dan identitas seseorang saling berkait meskipun masing-masing berbasis pada teori berbeda. Identitas sosial merupakan pernyataan tentang “menjadi siapa” seseorang tersebut, yang biasanya dilihat dalam kerangka kelompok sosialnya. Sedangkan ketika seseorang menjalankan aturan kelompok, maka dia dilihat dalam kerangka identitas individu yang “melakukan apa”. Karena itu, Burke & Stets (*Social Psychology Quarterly*, 2000, Vol 63, No. 3, 234) menyarankan agar “menjadi siapa” dan “melakukan apa” menjadi perangkat sentral dalam melihat identitas seseorang. Penggabungan basis teori identitas dan identitas sosial tersebut diharapkan memperkuat pemahaman tentang konsep kelompok, aturan, dan individu.

Sebagai sebuah bangsa, identitas kelompok merupakan bentuk kesadaran kolektif yang biasanya terbangun karena adanya gerakan sosial dan

perebutan kekuasaan dalam jaringan masyarakat. Kebangkitan nasional dinyatakan sebagai tantangan untuk memunculkan kembali negara-bangsa dan dalam upaya menyebarluaskan, (re)konstruksi identitas sebagai dasar nasionalisme, yang selalu digunakan untuk melawan serangan pihak asing (Castell 2010: 30). Teori Peter J. Burke dan Jan E. Stets serta konsep identitas kolektif dari Manuel Castell, digunakan untuk melihat apa saja identitas bangsa dan bagaimana identitas tersebut terekam dalam foto-foto karya Frans Mendur.

Frans Mendur sebagai fotografer lepas yang bekerja pada beberapa media massa, baik lokal maupun internasional, tentu memiliki kecenderungan politik atau pandangan hidup tertentu. Hal itu ikut memengaruhi proses kerja fotografinya. Apalagi dalam wacana jurnalistik, Frans Mendur tentu tidak semata memotret berdasar keindahan objek namun terdapat wacana dan konteks yang ikut berperan, baik dalam seleksi objek hingga mengeksekusinya menjadi subjek foto. Kecenderungan Frans Mendur dalam pemikiran dan sikap, juga akan memengaruhi aspek estetika pada foto hasil karyanya. Sehingga karya Frans Mendur juga akan dilihat dari sisi estetika foto.

Soeprpto Soedjono (2006: 8) menyebutkan nilai estetika dalam domain fotografi dapat tercermin dari aspek ideasional dan teknikal. Aspek ideasional merupakan berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana, yang diungkapkan manusia melalui karya untuk menyikapi setiap fenomena alam. Wacana fotografi yang berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang berbudi/berakal, merupakan “karya kehidupan” yang menjadi “tanda” eksistensi manusia di dunia ini. Melalui fotografi, manusia mampu menghadirkan berbagai fenomena alam dengan indah sesuai hasil pemikirannya.

Selain aspek ideasional, estetika juga mencakup aspek *technical* (teknik) (Soedjono, 2006: 14). Pada tataran ini, estetika fotografi meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik, baik bersifat teknikal peralatan maupun teknik praksis-implimentatif dengan menggunakan

peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Varian teknik fotografi yang ada, menghadirkan berbagai terminologi dengan berbagai pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri. Teknik fotografi yang berkaitan dengan berbagai perangkat teknologi memerlukan kemampuan teknis yang trampil disertai kepekaan estetis.

